

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi seperti pada saat ini menuntut untuk segala sesuatunya terjadi secara cepat, tepat dan akurat. Hal seperti ini terjadi karena adanya internet. Menurut data dari (<http://www.internetworldstats.com>, 13 September 2017), pada tahun 2010 jumlah pengguna internet di dunia sebesar 3.885.567.619 atau sebesar 51,7% dari jumlah keseluruhan populasi penduduk di seluruh dunia. Pengguna internet di seluruh dunia mengalami peningkatan sebesar 3.696.238.430 atau 50% pada periode 2010-2017 data tersebut diperoleh bersumber dari (<http://www.internetworldstats.com>, 13 September 2017). Sedangkan di Indonesia sendiri pengguna internet terus mengalami peningkatan 42% pada periode 2010-2017. Pada tahun 2017 jumlah penggunanya sudah sebesar 130 juta penduduk atau sebesar 50,4% dari jumlah populasi penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa internet merupakan suatu kebutuhan utama baik di kalangan masyarakat umum maupun dalam dunia bisnis.

Peningkatan pengguna internet mengindikasikan bahwa penggunaan informasi yang disampaikan melalui internet lebih diminati daripada menggunakan media yang lainnya. Melalui internet memungkinkan perusahaan untuk mengontrol strategi pelaporan

secara lebih baik dan memberikan informasi secara rinci dan tepat waktu kepada investor yang tergabung dalam perusahaan, dibandingkan bergantung pada pendapat jurnalis atau analis keuangan (Lymer, 1999). Pentingnya kebutuhan akan informasi perusahaan didukung oleh teori asimetri informasi. Dierkens (1991) mengemukakan bahwa terdapat ketidakseimbangan penerimaan informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada investor. Maka dari itu pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan indikasi mengenai kondisi perusahaan.

Pengungkapan informasi merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengomunikasikan kondisi perusahaan kepada investor. Pengungkapan informasi tersebut terdiri atas pengungkapan aset tak berwujud, yang kini disebut modal intelektual (Sharma dan Khaur, 2016). Modal intelektual diungkapkan karena laporan keuangan tradisional tidak melaporkannya sebagai aset, sehingga terjadi asimetri informasi (Setiono dan Rudiawarni, 2012). Aset tidak berwujud yaitu modal intelektual berdasarkan PSAK No.19 (Revisi 2015) merupakan aset yang dihasilkan oleh internal perusahaan dan tidak dapat diidentifikasi, oleh sebab itu modal intelektual tidak dapat diakui sebagai aset sehingga segala biaya dibebankan pada saat awal terjadinya. PSAK No. 19 (Revisi 2015) juga menyebutkan bahwa perusahaan diwajibkan agar menyajikan informasi mengenai aset tak berwujud secara signifikan yang dihasilkan oleh perusahaan dan tidak diakui sebagai aset pada laporan keuangan. Namun hasil penelitian dari Pratiwi (2013) menunjukkan

bahwa meskipun PSAK mewajibkan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan memasukkan aset tidak berwujud, tetapi nilai buku perusahaan selalu lebih rendah dibandingkan nilai pasar perusahaan. Hal ini mengindikasikan masih adanya aset tidak berwujud yang masih belum disajikan dalam laporan keuangan tradisional, oleh karena itu modal intelektual harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Penelitian-penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan yang diunduh dari *website* bursa efek Indonesia. Namun Abeysekera, (dalam Dumay dan Cai, 2015) berargumentasi bahwa, hanya karena laporan tahunan merupakan media yang ada, bukan berarti informasi mengenai keadaan perusahaan yang termuat di dalamnya dapat dijamin keandalannya. Sedangkan menurut, Dumay dan Cai (2015) mengemukakan adanya sumber data baru untuk mengidentifikasi pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan sumber dari internet. Sharma dan Khaur (2016) merespon argumentasi Dumay dan Cai (2015) dengan menguji secara deskriptif mengenai pengungkapan aset tak berwujud dalam *website* perusahaan di India. Sharma dan Khaur (2016) membagi modal intelektual menjadi 3 komponen yaitu, *internal capital*, *external capital*, dan *human capital*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *internal capital* lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan dibandingkan komponen lainnya. *Internal capital* yang paling banyak diungkapkan adalah, hak cipta dan budaya perusahaan.

Sedangkan *external capital* menjadi komponen nomor 2 pengungkapan yang terbanyak dilakukan oleh perusahaan yaitu, merek, pelanggan, nama perusahaan, dan kolaborasi bisnis. Penelitian ini juga menguji tingkat pengungkapan aset tidak berwujud yang diukur dengan modal intelektual pada *website* perusahaan. Berbeda dengan Sharma dan Kaur (2016), penelitian ini menguji relevansi nilai tingkat pengungkapan modal intelektual berbasis *website* bagi investor.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menguji relevansi nilai tingkat pengungkapan modal intelektual cenderung menggunakan sumber data dari laporan tahunan. Lev, Amir, dan Sougiannis (1996) melakukan penelitian untuk menguji relevansi nilai dari informasi keuangan dan informasi non-keuangan, mengemukakan apabila informasi keuangan telah membuat kualitas relevansi nilai menjadi turun, disebabkan oleh peningkatan investasi modal intelektual yang tidak terdeteksi pada laporan keuangan. Dahmash, Durand, dan Watson (2009) menguji pelaporan modal intelektual terhadap harga saham, diperoleh hasil negatif karena masih bias dan tidak signifikan. Penelitian dari Vafaei, Taylor, dan Ahmed (2011) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual mempunyai hubungan positif dengan harga saham yang artinya pengungkapan modal intelektual mempunyai relevansi nilai pada pasar modal di Australia, Hongkong, dan Singapura. Syaipudin dan Nauli (2011) membuktikan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual berhubungan positif dengan harga saham yang artinya

mempunyai relevansi nilai pada perbankan di Indonesia. Sedangkan penelitian dari Yusuf dan Gasim (2015) menguji relevansi nilai pengungkapan modal intelektual berhubungan positif dengan *price to book value* diartikan bahwa terdapat relevansi nilai dari adanya pengungkapan modal intelektual pada seluruh perusahaan non pertambangan yang terdaftar di BEI 2008-2012. Penelitian-penelitian terdahulu diatas menunjukkan hasil yang masih belum konsisten. Hal ini mungkin disebabkan oleh sumber informasi yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pengungkapan modal intelektual dengan menggunakan laporan tahunan.

Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan sumber yang lain yaitu dari *website* untuk mengidentifikasi tingkat pengungkapan modal intelektual. Penggunaan *website* sebagai sumber data pernah dilakukan oleh Orens, Aerts, dan Lybaert (2009). Hanya saja Orens, Aerts, dan Lybaert membedakan nilai perusahaan dan biaya keuangan antara perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual pada *website* dengan perusahaan yang tidak menggunakan *website* untuk mengungkapkan modal intelektualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual mempunyai nilai perusahaan lebih besar dan biaya keuangan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan modal intelektualnya di *website*. Penelitian ini mengembangkan model dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan adanya perbedaan yaitu, penelitian ini merujuk pada penelitian dari Syaipudin dan Nauli (2011) dengan menggunakan model Ohlson

(1995) hanya saja penelitian tersebut tidak menggunakan sumber *website* sebagai media untuk mengidentifikasi pengungkapan modal intelektual.

Model penelitian ini mempunyai beberapa variabel kontrol yaitu *book value of equity* (BVE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan ukuran perusahaan (*SIZE*). Hasil penelitian dari Mulia dan Nurdiana (2012) menunjukkan bahwa *book value of equity* (BVE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Ukuran perusahaan merupakan alat ukur untuk mengetahui besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Hasil penelitian Sugiarto (2011) dan Yusuf dan Gasim (2015), bahwa *size* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham dan *price to book value*. Penelitian Mertayasa, Cipta, dan Suwendra (2014) menyebutkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Natarsyah (2000) dan Yusuf dan Gasim (2015) menunjukkan hasil bahwa *debt equity to ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham dan *price to book value*.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah meregresikan tingkat pengungkapan modal intelektual melalui *book value of equity* (BVE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan ukuran perusahaan (*SIZE*) terhadap *market value* dan *price to book value*. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi nilai tingkat pengungkapan modal intelektual yang bersumber dari *website* resmi perusahaan. Penelitian ini menggunakan objek pada sektor manufaktur, perbankan, telekomunikasi, grosir, dan

retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor industri tersebut didasarkan dari hasil penelitian Suwiji (2015) yang membuktikan adanya perbedaan tingkat pengungkapan modal intelektual pada industri perbankan dan telekomunikasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah tingkat pengungkapan modal intelektual berbasis *web* mempunyai relevansi nilai?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris relevansi nilai tingkat pengungkapan modal intelektual berbasis *web* pada perusahaan sektor manufaktur, perbankan, telekomunikasi, grosir, dan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat akademis, pertama hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat akademis terkait teori asimetri informasi dengan membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual berbasis *web* memiliki pengaruh terhadap nilai relevansi. Kedua, penelitian ini menyajikan metode baru mengenai pengungkapan

modal intelektual yang lebih luas dan inklusif dibanding dengan penelitian terdahulu.

2. Manfaat praktis, pertama untuk manajemen perusahaan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar menetapkan keputusan dalam pengungkapan modal intelektual berbasis *web*. Kedua, dapat memberikan manfaat bagi Investor dan calon investor mengenai informasi pengungkapan modal intelektual bagi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan investasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti, serta landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu pada bab

ini terdapat hipotesis yang diajukan beserta model penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian tambahan.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, serta hasil pengujian tambahan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN, DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, serta implikasi hasil penelitian.